MODAL SOSIAL KOMUNITAS PERKAMPUNGAN KURSUS BAHASA

(Studi pada Komunitas Perkampungan Kursus Bahasa di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur)

Jalal

Dosen ASMI PUBLIK MAKASSAR

INDONESIA

e-mail: jalal.minasaupa@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengeksflorasi *pull factor* pada komunitas perkampungan kursus bahasa di Pare. Untuk mengungkap hal tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap empat aspek *pull factor*. Teknik analsis data yang digunakan adalah deskriptif analitik. Temuan penelitian menunjukkan: komunitas perkampungan kursus bahasa menjadi unik karena memiliki empat *pull factor*, yaitu: (1) biaya hidup murah namun berkualitas, (2) pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, (3) bernuansa religius, (4) lingkungan tradisional yang merakyat.

1. **PENDAHULUAN**

Pare adalah kota kecamatan di kabupaten Kediri Jawa Timur yang memiliki sebuah perkampungan unik, yaitu “perkampungan kursus bahasa” yang terkenal hingga ke mancanegara. Dikatakan unik karena aktivitas anggota masyarakatnya masih menggunakan pola-pola tradisional dalam menjual produk global, yaitu kursus bahasa Inggri sebagai bahasa Internasional. Menurut Geertz**[[1]](#endnote-1),** masyarakat ‘Pare’ (disamarkan menjadi “Mojokuto”) tergolong masyarakat “entrepreneurs” yang pandai memanfaatkan stiap peluang. Walaupun masyarakatnya tergolong masyarakat tradisional, namun tampaknya mereka memiliki pola pertumbuhan sebagai golongan “entrepreneurs” yang muncul di tengah masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi benturan atau transisi ke arah modernisasi. Tanpa adanya interpensi pihak lain (termasuk pemerintah), popularitas perkampungan kursus bahasa-pun melampaui daerah-daerah di tingkat atasnya.

Perkampungan kursus bahasa merupakan sebuah komunitas yang anggotanya para penyelenggara kursus bahasa asing yang menjual jasa pendidikan non-formal (bahasa asing) kepada banyak orang di setiap saatnya, sehingga wilayah ini seperti pasar tradisional yang dipadati oleh para penjual dan pembeli yang datang dan pergi silih berganti. Di area sekitar 2 Km2 terdapat sekitar 160 lembaga kursus bahasa asing yang dikunjungi sekitar 36.000 orang setiap semesternya.

Kehadiran ribuan pengunjung di tengah masyarakat tradisional, berisiko menimbulkan permasalahan sosial. Menurut penelitian Aji**[[2]](#endnote-2)** bahwa kehadiran sejumlah migrandi desa Maguwoharjo DIYberdampak pada hubungan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang kurang harmonis. Keduanya mempunyai sifat-sifat yang kontroversial, seperti: penduduk lokal dianggap malas, sedangkan penduduk pendatang dipandang sebagai wakil dari kemajuan; Penduduk lokal dipandang miskin, sementara penduduk pendatang dianggap kaya yang membawa perubahan lingkungan. Namun kenyatan itu tidak terjadi di perkampungan kursus bahasa. Mereka hidup berdampingan dan menjalin kemitraan yang saling menguntungkan. Para migran dipandang sebagai aset yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial dan tarap ekonomi yang signifikan pada masyarakat sekitarnya. Hal ini ditandai oleh pertumbuhan pusat-pusat studi bahasa asing yang diikuti oleh pertumbuhan unit-unit usaha lain sebagai bukti dari pemerataan pekerjaan.

Kemajuan komunitas perkampungan kursus bahasa tidak dibangun dengan modal ekonomi yang melimpah, akan tetapi hasil karya bersama para aktor kreatif dalam merekayasa sumberdaya lokal. Kemudian sumberdaya tersebut dipadukan dengan konsep modern sehingga melahirkan konsep unik. Inilah yang dimaknai sebagai modal sosial yang diinvestasikan untuk mendatangkan sumberdaya baru. Hanifan (dalam Alfitri 2011) mengatakan, “modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan, tapi lebih mengandung arti kiasan. Modal sosial merupakan aset penting dalam hidup bermasyarakat, termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati, kerjasama dan sebagainya”**[[3]](#endnote-3)**. Selanjutnya, inovasi-inovasi terhadap lingkungan pembelajaran terus-menerus dilakukan hingga melahirkan *pull factor* yang aktual dan menimbulkan reaksi pada banyak orang untuk berkunjung ke wilayah ini. *Pull factor* tersebut sengaja diarahkan untuk memikat sejumlah pengunjung. Dalam teori pilihan rasional, Colleman**[[4]](#endnote-4)** menjelaskan: orang-orang bertindak secara sadar dan sengaja yang mengarah pada tujuan. Dengan tujuan (dan juga tindakan-tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi**.** Demikian seterusnya, sehingga perkampungan kursus bahasa semakin populer di tengah persaingan yang semakin ketat.

Salah satu *pull factor* dan sekaligus menjadi penciri komunitas ini adalah penerapan nilai-nilai tradisional sebagaimana yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka memililiki tingkat homogenitas karakter kuat yang sangat meniscayakan adanya solidaritas yang kuat pula. Dapat dikatakan bahwa pada hampir semua aktivitas keseharian masyarakatnya merupakan cermin solidaritas tersebut.

Mencermati nilai-nilai tradisional masyarakat Pare, ia bercirikan solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Sesuai pandangan Durkheim, ciri dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada pembagian kerja secara profesional dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung pada individu lain.

Popularitas perkampungan kursus bahasa berdampak pada semakin meningkatnya jumlah pengunjung dari berbagai daerah. Menurut Adam**[[5]](#endnote-5), “**bahwa terjadinya migrasi penduduk disebabkan oleh nilai-nilai kapaedahan dari dua wilayah yang berbeda”. Nilai-nilai kepaedahan itu dapat diartikan sebagai *pull factor* yang sengaja dirancang oleh para aktor dengan tujuan memikat sejumlah orang untuk berkunjung ke wilayah ini.

Komunitas Perkampungan kursus bahasa dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat pembelajaran yang ideal. Sebagaimana penjelasan Fukuyama**[[6]](#endnote-6)** bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural. Eksistensi para aktor dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai lokal, perkampungan ini menjadi unik dan berbeda dengan daerah lainnya. Keunikan itulah yang menjadi penciri, sekaligus menjadi modal sosial.

Modal sosial menjadi kekuatan yang mampu membangun civil community yang dapat meningkatkan pembangunan partisipatif, dengan demikian basis modal sosial adalah trust, idiologi dan religi. Modal sosial dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu untuk mengutamakan keputusan komunitas, Dampak dari kerelaan ini akan menumbuhkan interaksi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai sosial.

Belakangan ini, realitas sosial di perkampungan kursus bahasa menunjukkan pergeseran yang signifikan. Popularitasnya mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan taraf ekonomi masyarakat setempat. Pendidikan non-formal telah menjadi kegiatan ekonomi yang sangat bernilai komersial. Selain itu, potensi ekonomi sampingan diluar bisnis ini sangat terbuka lebar. Saat ini masyarakat di sekitar perkampungan kursus bahasa banyak menggantungkan hidupnya pada bisnis yang mendukung kelangsungan hidup komunitas, seperti: pondokan, warung makan, jasa pencucian pakaian, rental kendaraan (sepeda), toko buku, dan lain-lain. Perputaran uang di perkampungan ini, apabila setiap bulan dikunjungi 6.000 orang, dan setiap orang membelanjakan uangnya minimal Rp. 1.000.000, maka perputaran uang di sekitar wilayah ini mencapai Rp. 6 milyar per bulan. Angka tersebut tentu bukan nilai yang kecil bagi penduduk yang kebanyakan berprofesi sebagai petani.

1. **METODE PENELITIAN**

Studi ini diklasifikasikan sebagai Penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan teknik Triangulasi yang dianalisis melalui induktif dan kualitatif. Hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono)**[[7]](#endnote-7)**.

Data primer diperoleh dari para pengunjung dan informan kunci, yaitu: (a) tokoh masyarakat; (b) tutor; (c) pelaku usaha.

Data dikumpulkan melalui: (a) depth-interview; (b) observasi, dan (c) studi dokumen. Prosedur validitas data kualitatif digunakan empat aspek sebagai berikut: (a) kredibilitas, (b) pengalihan; (c) ketergantungan; (d) keselarasan (Moleong)**[[8]](#endnote-8)**

Data dianalisis melalui beberapa teknik sebagai berikut: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) presentasi data; (d) verifikasi dan membuat kesimpulan (Mills dan Huberman)**[[9]](#endnote-9)**

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari beberapa motif berkunjung yang ditemukan dalam penelitian ini, terungkap bahwa: perkampungan kursus bahasa merupakan tempat belajar yang ideal. Pilihan mereka merupakan pilihan rasional karena melihat dan merasakan perbedaan kepaedahan yang mengerah kepada selera dan jaminan kualitas output. Keparcayaan atas realitas tersebut dibuktikan dengan pengakuan sejumlah pengunjung yang merasa yaman selama hidup di wilayah ini. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. **Murah dan Berkualias**

Ciri khas yang menonjol di perkampungan kursus bahasa adalahbiaya hidup yang sangat murah. Dari hasil ekplorasi terhadap beberapa informan, mereka memilih belajar bahasa Inggris di perkampungan kursus bahasa karena biaya hidup murah. Dengan biaya kursus Rp. 150.000,- perbulan dengan prekwensi dua atau tiga kali pertemuan per hari, dinilai sangat murah jika dibandingkan dengan biaya kursus yang ada di kota-kota besar. Dengan demikian, para siswa labih leluasa untuk belajar di beberapa lembaga kursus pada saat yang hapir bersamaan.

Kondisi ini dikembangkan dengan merujuk pada model pembiayaan pondok pesantren yang murah namun tetap mejaga kualitas pembelajaran yang padat ilmu. Inilah yang menjadi dasar acuan bagi unit-unit usaha lain untuk melakukan hal yang serupa. Kondisi seperti ini memberi bukti bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya ditentukan oleh besarnya biaya, akan tapi lebih pada kemapanan sistem yang digunakan, kemandirian kurikulum, dan peran serta seluruh komponen yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Beberapa alasan yang menyebabkan biaya hidup murah, diantaranya: (1) kebanyakan tutornya mengajar sambil belajar, yaitu dengan memberdayakan siswa senior yang ingin mempedalam ilmu bahasa mereka dengan menjadi pengajar. Biasanya kepada mereka diberi konfensasi kamar gratis dan honor alakadarnya oleh pemilik lembaga; (2)berlakunya rumus pasar: Realitas murah lebih dipengaruhi perinsip pasar, yaitu: “walau persentase keuntungan (materil) kecil tapi banyak pembeli”; (3)bekerja ditafsirkan sebagai ibadah: Keyakinan mereka terhadap agamannya merefleksi kepada tindakan. Salah satu keyakinan tersebut adalah “berkerja merupakan bagian dari ibadah”. Keyakinan ini merefleksi kepada setiap pelaku usaha. Bagi mereka, bekerja tidak hanya untuk mengejar keuntungan (materi) sebanyak-banyaknya, melainkan ada keuntungan yang jauh lebih daripada itu, yaitu keberkahan dan ridha Allah; (4) tafsir berjuang: Pada beberapa lambaga kursus, peneliti menemukan tutor yang siap dibayar alakadarnya, karena bagi mereka menjadi tutor adalah perjuangan untuk bangsanya. Dalam hal ini mereka berjuang dalam jalur pendidikan; (5)Rumus pasar tidak hanya berlaku untuk lembaga kursus saja, melainkan secara simultan merambah ke unit-unit usaha lain, seperti warung makan, kamar kos, jasa pencucian pakaian, dan lain-lain. Selain itu, tidak digunakannya peralatan elektronik seperti: AC, Alat peraga, bohlam lampu sederhana, penggunaan air tanah di setiap unit usaha turut menekan harga. Warung penjual makananpun menerapkan sistem perasmanan, otomatis tidak banyak menggunakan tenaga kerja. Walaupun menggunakan Tenaga kerja, kebanyakan barasal dari keluarganya sendiri, sehingga masalah penggajian tidak terlalu ditekankan. Selain itu, bahan baku makanan sangat murah dan mudah diperoleh, karena daerah ini di kelilingi perkebunan dan peternakan ikan. Terkadang bahan baku tersebut diperoleh dari hasil bercocok tanam sendiri. Bahan makanan olahan seperti tahu dan tempe sangat mudah diperoleh, karena para penjualnya yang datang mengantarkan.

Penekanan aspek kualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tanggung jawab setiap pengelola lambaga kursus, karena masih memiliki etika keilmuan. Keparcayaan masyarakat atas realitas tersebut dibuktikan dengan output (alumni) yang mampu mandiri atau terserap di dunia pekerjaan. Selain itu, semakin bertambahnya jumlah pengunjung, juga merupakan indikator dari kualitas tersebut.

Perkampungan kursus bahasa hadir di saat masyarakat membutuhkan pendidikan murah, berkualitas dan ramah pada setiap peserta didik, karena sampai saat ini masih banyak pendidikan yang belum berpihak pada rakyat kecil. Di kalangan masyarakat, mahalnya pendidikan membuat mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang dan papan.

1. **Fakta religius**

Nilai-nilai religi di perkampungan kursus bahasa, selain nampak pada aktifitas keseharian masyarakat setempat, juga melekat pada setiap lembaga kursus yang menerapkan simbol-simbol religi di kampus masing-masing. Penggunaan simbol tersebut nampak pada setiap pintu gerbang lambaga kursus, yang bertuliskan “Bismillahirrahmanirrahiim” (dalam tulisan Arab), yang akan terbaca pada saat para siswa akan masuk kampus, dan pada saat akan ke luar kampus akan terlihat “Alhamdulillahi Robbil alamin”. Menurut informan Kalend, Basmallah berarti menyertakan nama Allah pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Atas dasar keyakinan itu, mereka memaknai bahwa tidak ada yang bisa terjadi kecuali atas izin Allah. Dengan demikian, aktifitas mereka akan selalu terkontrol karena merasa ada yang mengawasi, dan yang lebih penting lagi yaitu harapan untuk keberkahan dan ridha Allah dari setiap aktivitasnya itu. Sedangkan kata “Hamdallah” berarti rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala sesuatu yang diperolehnya. Karena menurut keyakinan mereka, dengan bersyukur maka nikmat itu akan ditambah oleh Allah Swt.

 Penyertaan nama Allah sudah menjadi tradisi yang melekat pada setiap lembaga kursus. Bagian ini selalu dilakukan pada setiap proses pembelajaran yang dipimpin oleh tutor. Ketika pembelajaran akan dimulai, tutor selalu mengajak siswanaya untuk berdoa. Lapazd yang biasa dilakukan pada di awal pembelajaran adalah: “*let’s to begin this program by reciting suratul fatihah together*”, kemudian seluruh siswa membacanya dengan hidmat. Pernyataan ini setidaknya merupakan ikrar terhadap Allah bahwa segala sesuatu yang akan dicari itu berasal dari Allah dan menyerahkan segala ketidakmampuannya hanya kepada Allah. Dengan demikian siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Begitu juga setelah pelajaran berakhir, tutor membimbing para siswa untuk mengucapkan “*let’s to close this program by read Hamdallah together*”.

 Dari aspek demografi, perkampungan kursus bahasa termasuk lingkungan yang sangat religius dengan terpeliharanya tradisi-tradisi keagamaan seperti pengajian rutin setiap malam jumat yang dilakukan oleh warga secara bergiliran. Hal ini merefleksi kepada setiap pengelola *English Camp* yang mengaharuskan shalat berjamaah pada warga belajarnya, terutama waktu shalat maghrib dan shalat subuh, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem. Nilai-nilai tersebut selain bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, juga untuk menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab kepada warga belajarnya, bahwa segala sesuatu yang diperolehnya dilakukan atas kebersamaan yang berazaskan manfaat. Manfaat yang dimaksud bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata, melainkan kemanfaatan bagi kemanuasiaan secara menyeluruh.

Keyakinan warga setempat atas nilai-nilai religi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya sikap seperti ini dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat keyakinan tinggi terhadap Tuhannya. Perintah dan larangan Tuhan sudah melembaga menjadi budaya yang sangat terjaga dan diaplikasikan dalam setiap tindakan. Tindakan yang senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok, atau antar kelompok, bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan sebuah kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dalam nuansa altruisme, yaitu semangat untuk membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain. Doktrin ini menjadi kekuatan yang melandasi semangat kerja seseorang untuk berkompetisi dalam koridor yang baik dan benar.

Nilai-nilai religi merupakan filter yang mempu mencegah masuknya budaya asing yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat. Penekanan nilai religi pada setiap meteri ajar ternyata mampu mecegah masuknya “wabah ideologi inport” yang menyerang ideologi bangsa Indonesia saat ini, terutama generasi muda yang masih dalam transisi pencarian jati diri. Sebagai penerima estapet pembangunan bangsa, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dari dampak yang mungkin bisa ditimbulkan.

1. **Aspek pendidikan berkarakter**

Pendidikan berkarakter adalah pendidikan yang melatihkan keterampilan kepada peserta didiknya untuk berkarya nyata sampai ke tingkat kemandirian sesuai dengan kompetensi dan peminatan yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan tindakan nyata yang konsisten pada tujuan dan menekankan pada kekhususan tertentu. Kepada peserta didik dilatihkan keberanian dan kemandirian terus-menerus sehingga melahirkan rasa percaya diri.

Pendidikan ala Pare tidak haya sekedar upaya *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih menjangkau *transfer of value*. Kondisi seperti sudah merupakan tanggung jawab moral setiap pendidik dalam menciptakan manusia yang berkualitas, yang berwawasan luas, dan berorientasi ke masa depan anak didiknya. Walaupun komunitas perkampungan kursus bahasa mengusung pendidikan non-formal, namun menyentuh pembentukan karakter. Kepada siswa diajarkan tentang makna kehidupan, tanggung jawab, dan masa depannya agar tidak menjadi beban hidup orang lain. Pesan-pesan moral yang senatiasa disisipkan, atau sengaja dijadikan topik bahasan dalam pembelajaran, sengaja ditujukan untuk membentukan karakter siswa ke arah kemandirian. Indikator pembentukan karakter nampak pada digelarnya tindakan orientasi (magang) terhadap siswa (oleh sebagian lembaga kursus). Tindakan tersebut selain bertujuan untuk menguji kemampuan berinteraksi, juga merupakan ujian mental yang sengaja diarahkan kepada perubahan sikap dan kemandirian. Selain itu, digelarnya diskusi-diskusi kecil yang diselipkan pada proses pembelajaran dengan tema aktual, memberi efek yang bernilai tinggi, agar siswa lebih bijak dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial bangsa ini, tentang realitas kaum miskin, tentang hakikat kehidupan, dan lain-lain. Ketika hal tersebut rutin dilaksanakan maka akan memberi efek yang sangat kuat kepada warga belajar.

Suatu pendidikan dipandang berkarakter diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan dikatakan berhasil bila mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 45. Walaupun komunitas perkampungan kursus bahasa berkiprah pada pendidikan non-formal, namun kualitas pendidikannya sudah mengusung amanah Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3**[[10]](#endnote-10)**, yang menyebutkan: “Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan peserta didik agar manjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan tersebut maka komunitas perkampungan kursus bahasa menerapkan pendidikan berkarakter, yaitu: pendidikan yang berbudaya, pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan ekonomi kreatif.

1. **Tradisional merakyat**

Salah satu yang tak kalah menariknya adalah inovasi lingkungan pembelajaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dikatakan tradisional karena masih digunakannya cara-cara konvensional (tanpa alat peraga, atau ruangan yang representatif), namun mampu menyentuh materi ajar yang universal. Selain itu, adanya pelibatan anggota masyarakat yang hampir tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan bahasa berfungsi sebagai alat kontrol mengawal perkembangan warga belajar.

Tindakan empati warga setempat dalam bentuk sambutan hangat dan ramah, sudah melembaga menjadi budaya. Mereka memperlakukan para pendatang layaknya tamu yang patut dihormati, sehingga para pendatangpun berbaur dalam tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Komunitas perkampungan kursus bahasa hadir dengan model penyatuan antara siswa dengan masyarakat, dimana pemilik tempat kos-pun berfungsi sebagai orang tua angkat. Dengan sistem tersebut maka siswa bisa belajar banyak dari masyarakat tentang pengalaman hidup dan lain-lain, begitu pula sebaliknya masyarakat dapat menyerap pengetahuan dari siswa tentang bahasa maupun cerita tentang kampung halaman mereka.

Tradisionalitas pendidikan ala Pare mampu menyentuh pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menggugah warga belajar untuk mengembangkan diri secara optimal. Memberikan kesempatan kepada setiap warga belajar untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, karena tidak ada penghalang antara guru dengan murid untuk berinteraksi, sehingga apapun persoalan mereka, dengan spontan bisa dikemukakan tanpa canggung dan dicarikan solusinya saat itu juga. Kedekatan mereka tercipta dalam sebuah interaksi yang lebih mengedepankan suasana kekeluargaan. Sebaliknya, penggunaan alat modern menurut mereka malah akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi kaku, karena alat modern sudah dirancang sedemikian rupa sehingga mungkin hanya bisa menyentuh orang-orang tertentu saja.

Metode pembelajaran dengan pendekatan tradisional ini dinilai lebih efektif, karena menekankan pada hafalan dan kebiasaan melakukan yang harus diulang terus-menerus hingga materi tersebut menjadi terbiasa untuk digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Ketika mereka memperoleh sesuatu dengan susah-payah, maka mereka akan lebih menghargai perolehan itu. Kesan itu akan melekat dan tidak mudah untuk dilupakan. Sebab pada dasarnya ukuran ketidakmampuan seseorang dalam satu hal, lebih disebabkan karena tidak terbiasanya mencoba dan menerapkan pengetahuan tersebut. Selain itu, kedekatan antara siswa dengan guru bisa menimbulkan kesan yang mendalam pada diri masing-masing. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran seperti ini dianggap menggugah perasaan warga belajar karena tidak hanya menyentuh materi ajar semata, akan tetapai secara psikologis menyentuh jiwa seseorang.

Tradisi, mencakup kelangsungan hidup masa lalu pada masa kini. Menurut kasnawi**[[11]](#endnote-11),** “pada dasarnya tradisi memiliki fungsi sabagai tempat pelarian dari keluhan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern”. Ketika pendidikan menjadi momok yang “menakutkan”, elitis, dan guru dianggap “dewa” yang mustahil salah, maka model penyatuan antara siswa, guru, dan masyarakat dalam suasana kekeluargaan yang dalam adalah jawaban atas keluhan itu.

**KESIMPULAN**

1. Perkampungan kursus bahasa hadir di saat masyarakat membutuhkan pendidikan murah, berkualitas dan ramah pada setiap warga belajar. Di kalangan masyarakat, mahalnya pendidikan membuat masyarakat kelas bawah lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang dan papan.
2. Nilai-nilai religi selain dibutuhkan untuk memilter masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, juga berfungsi menjaga keteraturan sosial, sekaligus menjaga akhlak anggota masyarakat. Komunitas perkampungan kursus bahasa hadir dengan konsep pendidikan berbasis religi yang bertujuan mendapatkan ketenangan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.
3. Pendidikan berkarakter adalah pendidikan yang melatihkan keterampilan kepada peserta didiknya untuk berkarya nyata sampai ke tingkat kemandirian sesuai dengan kompetensi dan peminatan yang dimiliki.
4. Tradisi, mencakup kelangsungan hidup masa lalu pada masa kini, dimana tradisi memiliki fungsi sabagai tempat pelarian dari keluhan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern.

**Referensi**

1. Geerrtz, Clipport. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia.* Terjemahan dari S Supomo. Jakarta. PT. Gramedia. [↑](#endnote-ref-1)
2. Aji, Gutomo Bayu. *Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota: Studikasus Maguwoharjo, DIY.* Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 11 No. 2 Tahun 2009 [↑](#endnote-ref-2)
3. Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi. Yogtakarta*: Pustaka Pelajar. [↑](#endnote-ref-3)
4. Coleman, J.S., *Foundations of Social Theory*, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1990. [↑](#endnote-ref-4)
5. Adam, P. *Tren Urbanisasi di Indonesia*. Jurnal Vol. 6 No 1. Juli 2010. [↑](#endnote-ref-5)
6. Fukuyama, Francis. 1995. *Trust:* *The Social Vertues and The Creation Of Prosperity.* Diterjemahkan oleh Ruslani. 2006. Jakarta. Qalam. [↑](#endnote-ref-6)
7. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.*  Bandung: Alfabeta. 2005. pp. 01. [↑](#endnote-ref-7)
8. Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000. pp. 54. [↑](#endnote-ref-8)
9. Miles, M. B. dan Huberman, M. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992. pp. 101. [↑](#endnote-ref-9)
10. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#endnote-ref-10)
11. Kasnawi, Tahir. 2010. Bahan Perkuliahan. Tentang Konsep Konsep Masyarakat Trasional. Makassar [↑](#endnote-ref-11)